



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VII SMP ISLAM TERPADU AL KAUTSAR

Budianto¹, Alimin² Martiningsih³

¹ IPA, SMP Islam Terpadu Al Kautsar

Email: budhy92@gmail.com

² Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: alimin.enre@gmail.com

³IPA, SMP Negeri 6 Makassar

Email: martiningsih.mks@gmail.com

Artikel info

Received; 9-02-2022

Revised; 13-02-2022

Accepted; 26-02-2022

Published; 18-05-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar belajar siswa dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan dimulai dengan tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan model Problem Based Learning (PBL) dan refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara evaluasi dan observasi/pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ditandai dengan bertambahnya siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I sebesar 41,67% atau sebanyak 5 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 12 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 46,15 % atau sebanyak 6 siswa dari total 13 siswa yang hadir. Pada siklus III juga mengalami peningkatan, siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebesar 66,67 % atau sebanyak 8 siswa dari total 12 siswa yang hadir. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar.

Key words:

Model Pembelajaran,

Problem Based Learning,

Hasil Belajar IPA

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil), yakni terbinanya seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama dan sebagainya. Dengan demikian, ia dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orangtua menitipkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya. (Dadang Suryana, 2021)

Sebagai suatu lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan-aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Dilihat dari sudut pandang proses teknis, pendidikan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang menimbulkan interaksi di antara dua unsur yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pihak atau subjek pokok dalam belajar, kemudian guru adalah pihak yang mengajar. "Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar" (Wina Sanjaya, 2007).

Metode ceramah yang sering digunakan dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang kurang baik untuk perkembangan peserta didik. Metode ini kurang memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Peserta didik hanya mendapatkan informasi dari satu arah. Peserta didik cenderung pasif, kurang aktif dalam menemukan makna dari proses pembelajaran yang dilakukan. Informasi pengetahuan yang diperoleh lebih cepat terlupakan karena diperoleh tanpa hasil kerja peserta didik itu sendiri. Metode ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai yang rendah bila dibandingkan dengan nilai ketuntasan minimal.

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan, dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi siswa untuk memberi kemudahan dalam kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu hendaknya guru memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan secara penuh kepada siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas, permasalahan yang sangat penting untuk segera diatasi adalah rendahnya

hasil belajar. Hasil belajar merupakan output dari sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2000:28) hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Menurut aliran psikologi kognitif yang dikemukakan oleh Brunner dalam Budiningsih (2012:40) “hasil belajar adalah kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat dan dapat memberikan prioritas yang tepat dalam berbagai situasi. Selain itu, kemajuan intelektual juga ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan. Proses belajar yang baik maka akan menghasilkan nilai hasil belajar siswa yang baik. Apabila hasil belajar masih kurang baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas proses pembelajarannya kurang bagus.

Melihat kondisi ini perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar yakni pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan pola pikir siswa. Metode yang akan diterapkan ini harapannya mampu mengarahkan siswa menuju mindset pembelajaran student centered yang mana akan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan terciptanya pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan maka guru juga mendapat kemudahan untuk menguasai atau mengondisikan situasi kelas. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Pengajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).

Model Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Problem Based Learning (PBL) akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah kalau benar-benar dilaksanakan dengan baik dan benar maka peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah, baik yang dilakukan secara sendirisendiri maupun berkelompok, dengan begitu model ini memungkinkan pembelajar aktif dan partisipatif dalam berbagai kegiatan, terutama dalam proses pengambilan keputusan, berikutnya mendidik peserta didik untuk mandiri tanpa terlalu banyak tergantung pada orang lain. Kalau ini dimiliki oleh peserta didik maka di kemudian hari mereka akan terbiasa mengambil keputusan secara bersama-sama, dan terbiasa pula mengambil keputusan dalam perbedaan (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018).

Selain menggunakan model Problem Based Learning (PBL) penelitian ini juga menggunakan metode diskusi. Penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan (Sanjaya, 2006 :154). Metode diskusi adalah metode yang berpusat pada siswa karena metode ini menuntut peserta didik untuk secara aktif menganalisis dan membuat solusi atau penyelesaian atas masalah yang dimunculkan. Sehingga melalui metode diskusi, peserta didik dimungkinkan untuk dapat berbagi pengetahuan, pandangan dan keterampilannya (Sumiati, 2009:141). Metode diskusi juga diartikan sebagai metode mengajar dengan cara bertukar pendapat antara peserta didik satu dengan lainnya tentang materi yang dipelajari (Zulfiani, 2009:11). Metode diskusi keaktifan siswa dalam tahapan diskusi kelompok. Dengan kegiatan ini diharapkan

berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Guru diharapkan dapat melakukan suatu inovasi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar-mengajar, sehingga peserta didik cenderung aktif dalam proses pembelajaran. metode dan model yang tepat dapat melatih siswa berhadapan dengan beberapa masalah dan berkesempatan mencari dan menemukan solusi akhir dari permasalahan, sehingga siswa memahami dan menghayati materi yang disajikan yang konsekuensinya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dan pengalaman nyata selama mengajar di SMP Islam Terpadu Al Kautsar diperoleh hasil bahwa guru pada saat melakukan pembelajaran masih kurang dalam memanfaatkan model Problem Based Learning (PBL) dan menggunakan metode diskusi di kelas sebagai sebuah model dan metode alternatif dalam menyampaikan materi, tetapi lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sehingga terlihat siswa merasa bosan dan menganggap bahwa pembelajaran kurang. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan oleh sekolah dan guru yaitu 70.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar”. Melalui penggunaan model belajar ini diharapkan aktivitas belajar siswa di SMP Islam Terpadu Al Kautsar dapat ditingkatkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Peserta Didik kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tahun ajaran 2020/2021, yang terdiri atas 13 Peserta Didik. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Data tentang observasi dianalisis secara kualitatif. sedangkan data kuantitatif yang berupa nilai dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai setelah siklus I, siklus II dan siklus III yaitu nilai dari hasil post test peserta didik kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Active Research). Kemmis melalui Sukarno (2009: 2) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Menurut Arikunto (2007) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan peningkatan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berupa post test di setiap akhir siklus I, siklus II, dan siklus III. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Sebagai tolok ukur penelitian ini, apabila rata-rata nilai post test siswa dalam kelas mencapai diatas KBM (≥ 70). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti adalah sistem spiral refleksi diri yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar

pada bulan Juni 2021 dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebanyak 3 siklus berfokus hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Siklus I

Setelah menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I, pembelajaran menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, peserta didik cukup antusias mengikuti proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, saat peneliti melakukan refleksi, mereka semua mengatakan senang mengikuti pembelajaran. Hasil belajar pengetahuan diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dalam bentuk pemberian tes tertulis pada akhir pembelajaran (pos test) berupa soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban.

rata-rata skor perolehan peserta didik yang didapatkan adalah 70 dengan persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 41,67% atau sebanyak 5 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 12 peserta didik yang hadir saat pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis di atas, pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model PBL ini belum mendapatkan hasil yang maksimal yaitu masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki ketika proses pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Hasil belajar pengetahuan diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dalam bentuk pemberian tes tertulis pada akhir pembelajaran (postest) berupa soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Hasil belajar pada pembelajaran kedua terjadi peningkatan dari pembelajaran sebelumnya, walaupun masih belum memuaskan. Berdasarkan tabel 3.2 masih terdapat 7 orang peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 13 orang peserta didik yang hadir dalam pembelajaran, dengan persentase 46,15% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 53,85% peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata skor perolehan peserta didik yang didapatkan adalah 71. Berdasarkan hasil analisis di atas, pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan model PBL ini sudah terdapat peningkatan hasil belajar tetapi belum mendapatkan hasil yang maksimal yaitu masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki ketika proses pembelajaran berlangsung.

Siklus III

Hasil belajar pengetahuan diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dalam bentuk pemberian tes tertulis pada akhir pembelajaran (post test) berupa soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Untuk hasil belajar siklus III, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran pertama dan kedua. Berdasarkan tabel 3.3, rata-rata skor perolehan peserta didik yang didapatkan adalah 78 dengan persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 66,67% atau sebanyak 8 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 12 peserta didik yang hadir saat pembelajaran. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 4 peserta didik dengan persentase 33,33%.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada pembelajaran satu sampai tiga, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan dari pembelajaran kesatu ke pembelajaran berikutnya. Nilai rata-rata skor hasil belajar siswa pembelajaran siklus I sebesar 70, pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata skor hasil belajar sebesar 71 dan pada siklus III rata-rata skor hasil belajar 78. Berikut adalah grafik persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sampai siklus III.

dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

melalui model pembelajaran Problem Based Learning dari siklus I sampai siklus III.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi pencemaran lingkungan secara mendalam.

Berdasarkan observasi sebelum diadakannya penelitian, masih mengajar menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan diminta untuk mencatat. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Kegiatan belajar seperti ini menimbulkan suasana belajar yang pasif. Guru aktif memberi tahu sementara siswa hanya diam bahkan ada yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Terkadang untuk menghilangkan rasa jenuh peserta didik mengobrol dan bermain dengan teman sebangku tanpa memperhatikan guru yang sedang mengajar. Berdasarkan faktor-faktor tersebut membuat hasil belajar siswa masih rendah. Dari hasil observasi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang terdiri dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama tiga siklus dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautar Makassar terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan rerata skor hasil belajar siswa dan peningkatan persentase ketuntasan belajar minimal secara klasikal. Pada siklus I sebesar 41,67% atau sebanyak 5 peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 12 peserta didik. Pada siklus II terjadi peningkatan peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 46,15% atau sebanyak 6 peserta didik dari total 13 peserta didik yang hadir. Pada siklus III juga mengalami peningkatan, siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebesar 66,67 % atau sebanyak 8 peserta didik dari total 12 peserta didik yang hadir. Peningkatan pembelajaran yang terjadi pada siklus II dan III diperoleh karena adanya refleksi proses pembelajaran pada siklus I dan II. Hasil refleksi ini terlihat dari peningkatan serta perubahan pada pembelajaran dari siklus I ke siklus III, baik itu pada aktivitas guru dan aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan siklus I tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik banyak yang kaku dalam membuat rumusan masalah karena untuk pertama kalinya bagi mereka diberikan model problem based learning (PBL). Selanjutnya, peserta didik masih kurang percaya diri atau malu-malu dan kurang bekerjasama dengan teman kelompoknya dalam menjawab pertanyaan di LKDP, hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum akrab sama temannya karena baru pertama kali bertemu secara langsung, sebelumnya peserta didik belajar secara daring selama dua semester. Untuk kasus selanjutnya, dimana nilai peserta didik masih rendah dikarenakan waktu untuk menjawab soal terbatas sehingga peserta didik jadi tidak maksimal dalam menjawab dengan benar, selain itu peserta didik juga kurang menganalisa dengan baik, soal yang diberikan oleh guru. Karena adanya kasus atau kelemahan tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya permasalahan dan kendala dalam pelaksanaan tindakan dan tentunya hasil belajar siswa pada siklus I akibatnya indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai.

Melihat hasil refleksi pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini akan dilanjutkan dengan melaksanakan tindakan pada siklus II. Tentunya pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan untuk menyempurnakan dan mengadakan

perbaikan terhadap permasalahan dan kendala yang muncul pada siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan yang terdapat pada siklus I sehingga tidak terulang pada siklus II. Solusi yang akan dilakukan pada siklus II yakni sebaiknya guru harus lebih termotivasi untuk memberikan stimulus ke peserta didik agar mampu menemukan masalah dari video atau gambar yang di tampilkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih percaya diri dan harus berani untuk berbicara di hadapan teman-temannya. Selanjutnya, guru sebaiknya memberikan masing-masing tugas kepada anggota kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ada dalam LKPD. Terakhir, guru memaksimalkan waktu yang ada untuk memberikan evaluasi, sehingga peserta didik dapat maksimal dalam menjawab soal evaluasi serta menggunakan media dan sumber belajar yang variatif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga minat siswa untuk belajar menjadi lebih meningkat dan pada akhirnya siswa menjadi lebih aktif dan interaktif.

Setelah dilakukan analisis dari kendala/kasus dan faktor penyebab dari kasus yang ditemukan pada pembelajaran siklus I, maka guru melakukan beberapa solusi atau tindakan untuk memaksimalkan pembelajaran. Maka berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan guru pada pembelajaran siklus II, kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Pada praktik pembelajaran siklus II, tidak ada lagi peserta didik yang terlambat setelah dilakukan tindakan berupa penyampaian ke peserta didik agar datang tepat waktu. Padahal pada praktik pembelajaran siklus I, terdapat 3 peserta didik yang terlambat. Saat memasuki kegiatan inti, pada kegiatan sebelumnya, peserta didik banyak yang kaku dalam membuat rumusan masalah, pada praktik pembelajaran siklus II, peserta didik sudah mulai terlihat terbiasa dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga mampu membuat rumusan masalah sendiri, walaupun masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum mengungkapkan rumusan masalah dari video yang ditampilkan. Saat melakukan kegiatan diskusi, di kegiatan sebelumnya, peserta didik kurang bekerjasama dalam menjawab pertanyaan di lembar kerja peserta didik (LKPD), pada praktik pembelajaran siklus II, sudah terlihat kerjasama mereka, namun belum terlalu meningkat dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang terlihat canggung satu sama lain. Setelah diberikan masing-masing tugas kepada anggota kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan di lembar kerja peserta didik (LKPD), masih terlihat 3-5 orang peserta didik, tidak mengerjakan tugasnya, masih mengharapkan jawaban dari temannya. Dari hal tersebut, terjadi peningkatan hasil belajar dari post test yang telah dilakukan di akhir pembelajaran. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari sebelumnya 41,67% menjadi 46,15%.

Pada siklus masih ada beberapa kasus yang perlu diperbaiki sebelum masuk ke siklus III diantaranya masalah peserta didik yang kurang percaya diri masih terdapat di pelaksanaan pembelajaran siklus II, yang menjadi faktor penyebabnya yaitu peserta didik masih malu-malu dan mereka takut jawabannya salah saat menjawab pertanyaan dari guru. Pada permasalahan kedua, faktor penyebabnya yaitu budaya literasi peserta didik masih kurang, saat mengerjakan LKPD, ada beberapa yang menyimpan bahan ajarnya ke dalam laci mejanya, tidak membaca dan hanya fokus ke LKPD. Pada permasalahan ketiga, kasus ini juga ditemui di pelaksanaan siklus I, walaupun sudah ada beberapa peserta didik yang mampu mengidentifikasi, namun sebagian peserta didik masih ada yang belum mampu, hal ini dikarenakan pertama kalinya bagi peserta didik diberikan model Problem Based Learning (PBL) dan juga mereka masih canggung dan malu-malu untuk berbicara di hadapan temannya. Untuk kasus keempat, peserta didik masih mendapatkan hasil belajar yang rendah, hal ini dikarenakan peserta didik dalam

menganalisa soal masih minim dalam menjawab soal-soal Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Melihat hasil refleksi pada siklus II yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini akan dilanjutkan dengan melaksanakan tindakan pada siklus III. Tentunya pelaksanaan tindakan pada siklus III diupayakan untuk menyempurnakan dan mengadakan perbaikan terhadap permasalahan dan kendala yang muncul pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan yang terdapat pada siklus I sehingga tidak terulang pada siklus II. Solusi yang akan dilakukan pada siklus II yakni guru menuliskan nama-nama anggota kelompok yang berani tampil atau berbicara sehingga peserta didik yang belum naik, termotivasi untuk dituliskan namanya, dengan begitu, guru mengharapkan mereka lebih percaya diri untuk berani berbicara di depan teman-temannya., guru selalu mengingatkan peserta didik dan memberikan motivasi agar mereka sadar akan pentingnya literasi atau membaca. Kemudian, solusi yang harus dilakukan adalah memberikan stimulus ke peserta didik untuk menemukan masalah dari video atau gambar yang ditampilkan dan guru sebaiknya merancang pembelajaran selanjutnya yang melibatkan peserta didik lebih aktif dan memotivasi peserta didik untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Maka berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus III, bahwa pembelajaran semakin lebih maksimal, hal ini dibuktikan pada tingkat kepercayaan diri peserta didik, sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya pada praktik pembelajaran siklus II yang masih malu-malu dan takut jawabannya salah. Pada pembelajaran siklus III, sudah ada 7 peserta didik yang berani untuk berbicara dan naik ke atas untuk menuliskan rumusan masalah di papan tulis. Tersisa 5 peserta didik yang perlu jadi perhatian untuk diberikan motivasi agar rasa percaya diri mereka meningkat. Peserta didik pada pembelajaran siklus II hanya fokus ke lembar kerja peserta didik (LKPD) tanpa membaca referensi lain yaitu bahan ajar yang sudah dibagikan. Tetapi pada pembelajaran siklus III, sudah mulai meningkat, sudah banyak peserta didik yang membaca referensi dari bahan ajar untuk mencari jawaban dari pertanyaan di lembar kerja peserta didik (LKPD). Rasa percaya diri peserta didik dan beberapa tindakan yang dilakukan di siklus III, jadi faktor meningkatnya hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari hasil belajar pada pembelajaran sebelumnya walaupun masih ada empat orang peserta didik yang masih perlu mendapat perhatian. Pada siklus III, terjadi peningkatan persentase minimal hasil belajar peserta siswa dari sebelumnya 46,15% menjadi 66,67%.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), guru memberikan evaluasi berupa test tertulis dalam bentuk posttest dengan kategori soal yaitu pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Menurut Arifin (2012) guru perlu melakukan penilaian hasil belajar setelah peserta didik mengikuti proses belajar yang didasarkan atas kriteria tertentu. Setelah ditetapkan kriterianya, guru baru dapat menentukan berhasil tidaknya peserta didik, baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar peserta didik.

Peningkatan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru mengimplementasikan Model Problem Based Learning (PBL). Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan siswa secara mandiri hal ini terlihat pada waktu siswa melakukan diskusi di dalam kelompoknya. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran secara aktif dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi

lebih bermakna. Pada model pembelajaran ini siswa mendapat kebebasan dalam mengajukan ide-ide, pendapat ataupun gagasanggagasan serta mendiskusikannya tanpa dibebani rasa takut salah. Karena, dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah ditemukan oleh Parjoko (2017) dan Siti Nursaadah (2019) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks untuk para siswa belajar mengoptimalkan kemampuan berpikirnya yakni kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir kritis serta memperoleh pengetahuan yang esensi dari materi pelajaran secara berkesinambungan melalui kerjasama kelompok yang sistematis (Lidinillah, 2013)

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki banyak kelebihan seperti yang dirangkum Lidinillah (2013) peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi, terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi, Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian serta paparan diatas, maka hipotesis yang diajukan sudah bisa dijawab. Hasil penelitian dengan penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar telah berhasil sehingga penelitian ini dapat dihentikan karena kriteria dan tujuan yang diharapkan sudah tercapai yakni adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VII SMP Islam Terpadu Al Kautsar Makassar tahun pelajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran pencemaran lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya persentase kriteria ketuntasan minimal secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus III. Pada pembelajaran siklus I 41,67% atau sebanyak 5 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 12 siswa. Pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 46,15 % atau sebanyak 6 siswa dari total 13 siswa yang hadir. Pada pembelajaran III juga mengalami peningkatan, siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebesar 66,67 % atau sebanyak 8 siswa dari total 12 siswa yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. (2013). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Jurnal Pendidikan Inovatif, 2013, 5.1: 17. file.upi.edu diakses 31 Desember 2021.
- Nursaadah, Siti. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Keaktifan Siswa pada Submateri Pengukuran. Lembaran Ilmu Kependidikan 48(2), 66-7. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/22739/pdf> .
- Parjoko. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol.14, No.1. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/9008> diakses 31 Desember 2021.
- Sanjaya, Wina. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2000). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukarno. (2009). Penelitian Tindakan Kelas: Prinsip-prinsip Dasar, Konsep, dan Implementasinya. Surakarta: Media Perkasa.
- Sumiati, Asra. (2009). Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Suryana, Dadang. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL): Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulfiani, Feronika, Tonih, Suartini, Kinkin. (2009). Strategi Pembelajaran Sains. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta. memuaskan, proses pembelajaran harus dilakukan tanpa paksaan dan terencana serta tertata dengan benar sesuai prosedur.